

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Teori Agensi (Agency Theory)

Menurut Jensen dan Meckling (1976), teori agensi membahas keterkaitan konflik antara dua entitas utama *principal* (pemilik) dan *agen* (manajer). Teori ini menekankan pemisahan peran antara pemilik dan manajer dan menganggap bahwa *principal* memberikan wewenang kepada agen dengan harapan bahwasannya mereka akan melakukan kegiatan sesuai bagi kepentingan pihak yang menugaskan mereka (Rose, 1973; Joie Madison, n.d.). Jika kepentingan kedua belah pihak tidak sejalan, masalah agensi sering kali muncul karena kurangnya informasi yang tersedia bagi *principal* untuk menilai perilaku *agen* dengan benar.

Menurut Octalianna dan Rahayuningsih (2013); Yoanita & Khairunnisa, (2021) mengatakan kepentingan *agen* dan *principal* harus dipisahkan karena mereka memiliki tujuan yang berbeda. *Principal* bertujuan untuk mencapai pengembalian investasi maksimal, sementara agen berusaha untuk memperoleh imbalan berdasarkan kinerja mereka dalam mengelola perusahaan.

Berbicara tentang permasalahan kepentingan antara manajer perusahaan dengan pemilik, teori agensi dan manajemen laba saling terkait. Manajer cenderung bertindak demi kepentingan pribadi mereka sendiri, yang sering kali bertentangan dengan kepentingan jangka panjang perusahaan. Manajemen laba timbul ketika manajer memanipulasi laporan keuangan untuk mencapai tujuan pribadi mereka, seperti menyembunyikan informasi positif atau menonjolkan informasi negatif.

Teori agensi berkaitan dengan perencanaan pajak bagi perusahaan yang ingin memastikan hubungan yang baik antara pemegang saham, manajemen, dan pemerintah. Karena teori tersebut menyatakan bahwa ada konflik kepentingan antara pemegang saham yang menginginkan keuntungan maksimal dan manajemen yang mungkin lebih memperhatikan keuntungan pribadi mereka. Dalam perencanaan pajak, hal ini mempengaruhi bagaimana manajemen memilih strategi pajak, dan mereka mungkin cenderung untuk melakukan pelanggaran pajak yang lebih besar.

Menurut teori keagenan, ada hubungan antara tindakan manajer bisnis dan beban pajak tangguhan. Teori ini menyatakan bahwa manajer cenderung membuat keputusan yang lebih menguntungkan diri mereka sendiri daripada perusahaan. Cara yang digunakan yaitu memanipulasi beban pajak tangguhan. Manajer mungkin mendorong penundaan pembayaran pajak atau beban pajak tangguhan untuk keuntungan pribadi, seperti mendapatkan bonus atau insentif berdasarkan kinerja mereka.

## **2.2 Teori Akuntansi Positif**

Teknik manajemen laba dan teori akuntansi positif terkait erat. Teori ini menjelaskan bagaimana manajemen mempengaruhi penetapan prosedur akuntansi terbaik dan mencapai tujuan tertentu. Menurut teori akuntansi positif, bisnis memilih prosedur akuntansi yang mapan untuk mengurangi pengeluaran dan meningkatkan nilainya. Hal ini dilakukan untuk menentukan strategi akuntansi yang akan menguntungkan perusahaan terbesar. Teori akuntansi positif juga menekankan bahwa praktik akuntansi didasarkan pada faktor penyebab. *Positive*

*Accounting Theory* (PAT) bertujuan untuk menjelaskan dan memprakirakan akibat dari keputusan manajer. Metode positif ini menilai teori dan hipotesis berdasarkan data dan pengalaman yang ada saat ini.

Menurut teori akuntansi positif, bisnis menggunakan informasi akuntansi untuk merencanakan struktur pajak mereka. Mereka bisa memanfaatkan celah atau insentif pajak untuk mengurangi jumlah pajak yang terutang. Teori ini menjelaskan bagaimana bisnis mengelola beban pajak yang ditanggung. Mereka bisa mengatur laporan keuangan untuk menciptakan atau menunda beban pajak sesuai dengan tujuan perpajakan dan manajemen. Teori akuntansi positif juga menerangkan bahwa manajemen laba dikaitkan dengan insentif ekonomi. Perusahaan dapat memanipulasi hasil keuangan mereka, seperti laba bersih atau kinerja operasional, untuk mempengaruhi persepsi pasar dan harga saham. Teori ini juga memperhitungkan fakta bahwa berbagai usaha menengah mungkin memiliki tujuan dan sumber daya yang beragam dalam hal perencanaan pajak, manajemen laba, dan manajemen beban pajak tangguhan.

### **2.3 Laporan Keuangan**

Laporan keuangan adalah alat penting untuk mendapatkan informasi tentang posisi keuangan dan hasil yang telah dicapai oleh suatu perusahaan. Laporan keuangan adalah informasi yang memberikan gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan dan dapat digunakan sebagai indikasi kinerja keuangan perusahaan tersebut. Oleh karena itu, laporan keuangan diharapkan dapat membantu pengguna membuat keputusan finansial ekonomi.

Laporan keuangan yang dipublikasikan sangat penting untuk menilai suatu perusahaan karena informasi yang terkandung di dalamnya dapat dianalisis untuk menentukan apakah pihak yang berkepentingan menjalankan bisnis dengan baik atau tidak. Di setiap perusahaan, bagian keuangan memainkan peran penting dalam menentukan arah perencanaan perusahaan. Oleh karena itu, bagian keuangan harus beroperasi dengan baik sehingga pihak yang membutuhkan dapat memperoleh laporan keuangan dan menggunakannya dalam proses pengambilan keputusan.

### **2.3.1 Tujuan Laporan Keuangan**

Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi tentang kondisi bisnis kepada orang – orang yang membutuhkannya dalam bentuk angka, yang diwakili dalam satuan moneter. Secara umum, tujuan laporan keuangan meliputi:

1. *Screening* (sarana Informasi), analisis dilakukan berdasarkan laporan keuangan sehingga analis tidak perlu melakukan investigasi langsung di lapangan untuk memahami situasi dan kondisi perusahaan yang sedang dianalisis.
2. *Understanding* (pemahaman), analisis dilakukan dengan memahami perusahaan, situasi keuangannya, sektor usahanya, dan pencapaian hasilnya.
3. *Forecasting* (peramalan), analisis dapat dimanfaatkan untuk memprediksi keadaan perusahaan di masa mendatang.
4. *Diagnosis* (diagnose), analisis digunakan untuk menilai dan mengevaluasi kinerja perusahaan, termasuk masalah manajemen dan masalah lain.

5. *Evaluation* (evaluasi), adalah cara untuk mengukur dan mengevaluasi kinerja organisasi, meliputi seberapa baik manajemen mencapai tujuan organisasi.

Manajer keuangan, terutama akuntan yang menyusun laporan keuangan, harus memperhatikan empat syarat utama laporan keuangan dalam kaitannya dengan pengambilan keputusan:

1. Informasi harus menarik dan mudah dipahami.
2. Informasi harus relevan untuk pengambilan keputusan.
3. Informasi yang disajikan harus andal dan dapat dipercaya.

### **2.3.2 Jenis – Jenis Laporan Keuangan**

Laporan keuangan dibuat untuk memenuhi kebutuhan berbagai pihak yang tertarik dengan informasi keuangan perusahaan. Berikut adalah beberapa contoh laporan keuangan:

1. Laporan Laba Rugi, pemilik bisnis dapat menggunakan laporan ini untuk mengevaluasi keadaan laba atau rugi perusahaan mereka selama jangka waktu tertentu. Dua bagian utama membentuk laporan pendapatan:
  - a. *Single step model*, lebih sederhana menampilkan satu kategori pendapatan dan pengeluaran.
  - b. *Multiple step model*, lebih kompleks menampilkan lebih banyak informasi karena pendapatan dan pengeluaran dibagi menjadi beberapa kategori, seperti biaya operasional dan pendapatan operasional.

2. Laporan Neraca, neraca berfungsi sebagai indikator kondisi dan informasi keuangan perusahaan karena menyajikan aset, kewajiban, dan modal perusahaan dari waktu ke waktu secara menyeluruh dan terperinci.
3. Laporan Perubahan Modal, laporan ini digunakan untuk mengetahui besarnya perubahan modal dan faktor penyebabnya. Modal awal, pengambilan modal selama periode tertentu, dan total laba/rugi bersih yang dihasilkan.
4. Laporan Arus Kas, laporan ini membantu memahami arus masuk dan keluar uang serta memprediksi arus kas di periode berikutnya. Arus kas masuk berasal dari pendanaan, pinjaman, dan hasil operasional, sedangkan arus kas keluar berasal dari biaya operasional dan investasi perusahaan.
5. Catatan atas Laporan Keuangan (CaLK), laporan ini disusun berdasarkan penjelasan rinci tentang neraca, laba/rugi, perubahan modal, dan arus kas. Ini biasanya dibuat oleh perusahaan besar agar laporan keuangannya memberikan informasi yang memadai. Dokumen ini mencakup informasi tambahan tentang kondisi perusahaan, serta penjelasan tentang kesalahan atau asumsi yang tidak sesuai.

### **2.3.3 Pihak yang Membutuhkan Laporan Keuangan**

Beberapa pihak memiliki kepentingan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan. Pihak – pihak ini mencakup:

1. Orang yang meminjamkan uang, produk, atau jasa dikenal sebagai kreditur.

2. Seseorang yang membeli saham bisnis atau menjadi komisaris. Jika mereka ingin mengetahui bagaimana kinerja bisnis, mereka memerlukan laporan keuangan.
3. Seorang akuntan yang memenuhi syarat untuk mempraktikkan akuntan publik mengevaluasi dan menawarkan rekomendasi berdasarkan akun keuangan organisasi.
4. Orang yang bekerja sebagai karyawan disebut sebagai karyawan. Untuk memprediksi keberhasilan atau kegagalan bisnis di masa depan, mereka memerlukan laporan keuangan.
5. Orang yang menghargai barang dan jasa perusahaan disebut konsumen.
6. Pihak yang memenuhi permintaan perusahaan dengan menerima pesanan; mereka adalah pemasok. Untuk mengevaluasi secara teratur kapasitas perusahaan dalam membayar barang dan jasa yang mereka tawarkan, laporan keuangan diperlukan.
7. Pemerintah mengandalkan data keuangan untuk memantau kemajuan bisnis dan pembayaran pajak.

#### **2.4 Manajemen Laba**

Manajemen laba adalah strategi yang diterapkan oleh manajer secara sengaja dan secara sistematis untuk memanipulasi jumlah laba perusahaan melalui pemilihan prosedur dan kebijakan akuntansi tertentu. Tujuan utamanya yaitu untuk meningkatkan pendapatan atau nilai perusahaan. Menurut Healy and Wahlen (1999);Agustia et al., (2020) menjelaskan bahwa manajemen laba merupakan tindakan yang dilakukan oleh manajemen untuk mempengaruhi laporan keuangan

atau mengatur transaksi agar informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dapat menyesatkan pemegang saham mengenai kondisi ekonomi yang mendasarinya. Menurut Scoot (2003); Fitriya et al., (2020) Definisikan manajemen laba sebagai upaya yang dilakukan sesuai dengan rencana akuntansi yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan tertentu, seperti memuaskan keinginan individu atau meningkatkan nilai pasar perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen laba adalah praktik yang dilakukan oleh manajemen dengan sengaja untuk mengubah jumlah laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Praktik ini melibatkan perancangan transaksi secara strategis atau penetapan kebijakan dan prosedur akuntansi untuk melakukan manipulasi tersebut. Tujuan utamanya adalah untuk menyesatkan pemegang saham tentang kondisi ekonomi perusahaan. Selain itu, manajemen laba juga dapat dicapai dengan menggunakan kebijakan akuntansi tertentu untuk mencapai tujuan khusus, seperti memenuhi kepentingan pribadi atau meningkatkan nilai pasar perusahaan.

Laba biasanya digunakan sebagai indikator untuk menilai kinerja operasional perusahaan dan mencapai tujuan. Namun, manajemen dapat mengubah laba yang dilaporkan melalui tindakan oportunistis. Tindakan oportunistis ini dapat berdampak negatif bagi pemegang saham atau investor karena dapat menghasilkan penilaian investasi yang salah berdasarkan informasi laba yang disajikan. Untuk mengatur keuntungan dengan cara yang mereka inginkan, manajemen menggunakan teknik rekayasa keuangan seperti *Income Smoothing*, *income*



*increasing*, dan *income decreasing* untuk mengelola laba sesuai keinginan mereka. Dan tindakan tersebut disebut manajemen laba (*earnings management*).

Manajemen laba merujuk pada penerapan praktik akuntansi dengan tujuan menghasilkan laporan keuangan yang diinginkan, yang mencerminkan posisi keuangan serta kinerja keuangan yang baik dari perusahaan. Tindakan ini dilakukan karena laporan keuangan yang akurat dapat memberikan gambaran tentang kestabilan dan konsistensi yang terdapat dalam perusahaan (Vishnani et al., 2019; Agustia et al., (2020).

#### **2.4.1 Tujuan Manajemen Laba**

Manajemen laba merupakan praktik yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu, seperti mencegah pelanggaran kontrak, mendapatkan bonus, atau bahkan mengurangi jumlah pajak yang harus dibayarkan perusahaan. Scott (2000) membagi manajemen laba menjadi dua kategori yang berbeda, yaitu:

1. *Opportunistic Earnings Management*, jenis ini melibatkan manajer yang menggunakan manajemen laba sebagai cara untuk meningkatkan laba mereka sehingga lebih besar dari yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Peningkatan laba ini ditujukan untuk kepentingan seperti kontrak kompensasi, kontrak utang, kepentingan politik, dan tujuan lain yang menguntungkan perusahaan jika laba yang dilaporkan tinggi.
2. *Efficient Earnings Management*, dalam kategori ini, manajer melihat manajemen laba sebagai cara untuk melindungi perusahaan dari risiko, yaitu risiko tak terduga yang terkait dengan kontrak. Manajer dapat melakukan

manajemen laba dengan tujuan tertentu. Mereka dapat menstabilkan atau meningkatkan pertumbuhan laba secara bertahap.

#### 2.4.2 Bentuk – Bentuk Manajemen

Manajemen laba adalah keputusan manajemen yang berkaitan dengan kebijakan akuntansi atau tindakan nyata yang bertujuan untuk mempengaruhi besarnya laba yang dilaporkan Scoot, (2015); Atmamiki & Priantinah, (2023). Berikut adalah beberapa contoh praktik manajemen laba:

- a. *Taking a bath*, adalah strategi di mana manajemen dengan sengaja memasukkan biaya – biaya besar atau kerugian yang tidak biasa ke dalam laporan keuangan pada periode tertentu. Tujuannya adalah untuk secara signifikan menurunkan laba bersih yang dilaporkan dalam periode tersebut. Dengan cara ini, manajemen menciptakan kesan bahwa perusahaan sedang menghadapi tantangan atau kesulitan besar, sehingga mengurangi harapan atau tekanan untuk mencapai laba yang tinggi dalam periode berikutnya.
- b. *Income minimization*, adalah strategi di mana manajemen sengaja berusaha untuk menurunkan atau mengurangi laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Tujuannya adalah untuk menyajikan gambaran bahwa kinerja perusahaan sedang tidak begitu baik atau untuk menghindari tekanan untuk mencapai laba yang tinggi di periode tertentu.
- c. *Income maximation*, adalah strategi di mana manajemen berusaha untuk menaikkan atau memaksimalkan laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Tujuannya adalah untuk memberikan kesan bahwa kinerja perusahaan sedang

sangat baik atau untuk memenuhi ekspektasi pasar dan pemegang saham terhadap kinerja yang tinggi.

- d. *Income smoothing*, teknik manajemen yang umum digunakan untuk mengurangi variasi laba yang dilaporkan dan membuat kinerja perusahaan terlihat stabil. Tujuan utama dari *income smoothing* membuat orang percaya bahwa kinerja perusahaan stabil dan dapat diandalkan dari tahun ke tahun.

### **2.4.3 Motivasi yang Mendorong Praktik Manajemen Laba**

Menurut Scoot (2009), menjelaskan terdapat berbagai alasan yang memotivasi manajer untuk menerapkan strategi manajemen laba, di antaranya:

- a. Motivasi Bonus (*Bonus Motivation*)

Bonus yang didasarkan pada kinerja keuangan perusahaan mempacu manajer untuk menerapkan manajemen laba. Pada kondisi seperti ini, manajer mungkin merasa terdorong untuk mencapai atau bahkan melampaui target bonus yang telah ditetapkan.

- b. Motivasi Perjanjian Hutang (*Motivation for debt agreements*)

Perusahaan biasanya mencoba menghindari melanggar perjanjian utang mereka saat periode perjanjian mendekati akhir dengan menggunakan kebijakan akuntansi yang bisa meningkatkan pendapatan atau laba.

- c. Motivasi Politik (*Political Motivation*)

Manajemen laba biasanya dilakukan dengan menurunkan laba dalam konteks politik. Tujuannya adalah untuk mempertahankan dukungan dan dukungan pemerintah, seperti subsidi dan keuntungan atas pesaing, serta mengurangi biaya politik yang harus ditanggung perusahaan.

d. Motivasi Pajak (*Tax Motivation*)

Perusahaan memiliki tanggung jawab untuk membayar pajak sebagai subjek pajak, tetapi mereka diminta untuk membayar sebanyak mungkin. Akibatnya, mereka sering berusaha mengurangi laba fiskal untuk meminimalkan pajak yang harus dibayar. Ini mendorong manajer untuk mengambil tindakan manajemen laba untuk meminimalkan laba fiskal tanpa melanggar undang – undang perpajakan.

e. Pergantian *Chief Executive Officer* (CEO)

Pergantian CEO sering menyebabkan keinginan untuk melakukan manajemen laba. CEO yang akan digantikan cenderung menerapkan strategi yang bertujuan untuk meningkatkan laba agar kinerjanya dihargai.

f. IPO (*Initial Public Offering*)

Manajer menggunakan strategi manajemen laba untuk meningkatkan nilai saham perusahaan yang bersiap untuk go public, karena perusahaan – perusahaan ini sering kali tidak memiliki penilaian pasar yang jelas.

g. Pemberian informasi kepada investor

Manajemen sering menggunakan taktik manajemen laba untuk meningkatkan hasil keuangan perusahaan secara artifisial. Ini disebabkan investor cenderung menilai perusahaan berdasarkan laporan keuangannya.

#### 2.4.4 Pengukuran Manajemen Laba

Dechow (1995:2) melakukan penelitian tentang deteksi manajemen laba, membandingkan empat model untuk menemukan tindakan manajemen laba berdasarkan akrual. Berikut adalah model dalam penelitian tersebut:

##### 1. Model Healy

Pada tahun 1985, healy mengembangkan model empiris pertama untuk mengenali manajemen laba. Dengan total akrual untuk periode sebelumnya dibagi dengan total aset.

$$NDA_t = \frac{\Sigma TAC}{T}$$

Keterangan :

NDA = *Nondiscreanatory accruals*

TAC = Total akrual yang diukur oleh total aset periode  $t-1$

T = Subskrip tahun untuk tahun yang termasuk dalam periode estimasi

$t$  = Subskrip tahun yang menunjukkan tahun dalam periode tersebut

##### 2. Model De Angelo

Model De Angelo (1986:400) mengalkulasikan perbedaan awal dalam total akrual untuk menguji manajemen laba, berdasarkan asumsi bahwa perbedaan ini harus nol. Pendekatan ini membagi total akrual dari periode sebelumnya dengan total aset dari periode sebelumnya untuk menghitung akrual nondiscretionary. Berikut ini adalah rumus model De Angelo untuk akrual nondiscretionary.

$$NDA_t = TA_{t-1}$$

Dechow et al. (1995), mengatakan bahwa model De Angelo berbeda dengan model Healy karena hanya menggunakan tahun sebelumnya untuk memprediksi akrual non diskresi. Dechow dkk. (1995) menambahkan bahwa Model Healy lebih cocok jika accruals nondiscretionary stabil, sedangkan Model DeAngelo lebih cocok jika accruals nondiscretionary acak.

### 3. Model Jones

Jones (1991) menawarkan model untuk mempermudah asumsi bahwa accruals nondiscretionary tetap konstan. Tujuan dari model ini adalah untuk mengatasi dampak yang disebabkan oleh perubahan kondisi ekonomi perusahaan pada accruals nondiscretionary. Model Jones untuk accruals nondiscretionary pada tahun tertentu adalah:

$$NDA_t = \alpha_1 \left( \frac{1}{A_{t-1}} \right) + \alpha_2 (\Delta REV_t) + \alpha_3 (PPE_t)$$

Keterangan :

$\Delta REV_t$  = Pendapatan pada tahun  $t$  dikurangi pendapatan pada tahun  $t-1$  dibagi dengan total aset pada  $t-1$

$PPE_t$  = Property, pabrik dan peralatan pada tahun  $t$  dibagi dengan total aset pada  $t-1$

$A_{t-1}$  = Total aset pada tahun  $t-1$

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$  = Parameter – parameter spesifik perusahaan

Model Jones menjelaskan sekitar seperempat variasi total akrual (Dechow et al., 1995). Model ini mengasumsikan bahwa pendapatan tidak dapat dimanipulasi. Namun, jika manajemen menggunakan pendapatan diskresioner untuk menciptakan pendapatan, model jones tidak dapat mengakomodasi hal

tersebut. Sebagai contoh, jika manajemen memakai kebijakannya demi mendapatkan pendapatan di akhir periode sebelum uang benar – benar didapat, model jones mungkin akan memasukkan sebagian dari akrual tersebut sebagai akrual diskresioner. Hal ini dapat menyebabkan estimasi laba manajemen yang terlalu rendah atau bias ke arah nol.

#### 4. Model Modifikasi Jones

Dechow dkk. (1995) memodifikasi model jones untuk mengatasi kesalahan pengukuran diskresi terhadap pendapatan yang mungkin terjadi saat manajemen menggunakan praktik diskresioner terhadap pendapatan. Dalam model yang dimodifikasi ini, mereka memperkirakan penggunaan diskresi terhadap pendapatan selama periode dimana dicurigai terjadi manajemen laba. Mereka menghubungkan perubahan piutang dengan perubahan pendapatan selama periode tersebut, tanpa ada penggunaan diskresi dalam pendapatan baik pada periode estimasi maupun periode kejadian.

Namun, penyesuaian model jones menganggap bahwa setiap perubahan pola penjualan kredit selama waktu kejadian merupakan hasil dari manajemen laba, dengan asumsi bahwa mengelola pendapatan dengan mengakui pendapatan dari penjualan kredit lebih mudah dibandingkan dengan pendapatan dari penjualan tunai. Dalam sampel dimana manajemen laba telah dilakukan secara manual, perkiraan manajemen laba tidak boleh lagi condong terhadap nol jika modifikasi ini berhasil. Menurut Dechow dkk., (1995), model modifikasi jones dapat digambarkan sebagai berikut:

a. Menentukan *Total Accrual* (TAC)

*Total Accrual* merupakan hasil pengurangan dari laba bersih yang diperoleh oleh suatu entitas dalam suatu periode, yang terkait dengan arus kas dari operasi.

$$TAC = NI_{it} - CFO_{it} \dots (1)$$

Keterangan :

TAC = Total Accruals

$NI_{it}$  = *Net Income* perusahaan i pada periode t

$CFO_{it}$  = Arus kas bersih dari operasi perusahaan i pada periode t

Untuk mengestimasi TAC menggunakan persamaan regresi, Rumus *Total Accrual* yang di estimasi menggunakan persamaan regresi yaitu:

$$\frac{TAC_{it}}{A_{it-1}} = \alpha_1 \left( \frac{1}{A_{it-1}} \right) + \alpha_2 \left( \frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} \right) + \alpha_3 \left( \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \varepsilon \dots (2)$$

Keterangan :

$TAC_{it}$  = Total akrual perusahaan i dalam periode t

$A_{it-1}$  = Total assets perusahaan i pada periode tahun t-1

$\Delta REV_{it}$  = Pendapatan perusahaan i pada tahun t dikurangi pendapatan perusahaan i periode t-1

$PPE_{it}$  = Aset tetap perusahaan i dalam periode tahun t

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$  = Parameter – parameter spesifik perusahaan

$\varepsilon$  = *Error term*

b. Menghitung *nondiscretionary accrual* (NDA)

*nondiscretionary accrual* (NDA) dihitung dengan rumus :



$$NDA_{it} = \alpha_1 \left( \frac{1}{A_{it-1}} \right) + \alpha_2 \left( \frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right) + \alpha_3 \left( \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) \dots\dots (3)$$

Keterangan :

$NDA_{it}$  = *Nondiscretionary Accruals* perusahaan i pada periode tahun  $t$

$A_{it-1}$  = Total assets perusahaan i pada periode tahun  $t-1$

$\Delta REV_{it}$  = Pendapatan perusahaan i pada tahun  $t$  dikurangi pendapatan perusahaan i periode  $t-1$

$\Delta REC_{it}$  = Piutang usaha perusahaan i pada tahun  $t$  dikurang pendapatan perusahaan i pada tahun  $t-1$

$PPE_{it}$  = Aset tetap perusahaan i dalam periode tahun  $t$

c. Menghitung *discretionary accrual* (DA)

$$DA_{it} = \frac{TAC_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it} \dots\dots (4)$$

Keterangan :

$DA_{it}$  = *Discretionary Accruals* perusahaan i dalam periode tahun  $t$

$TAC_{it}$  = Total akrual perusahaan i dalam periode  $t$

$A_{it-1}$  = Total assets perusahaan i pada periode tahun  $t-1$

$NDA_{it}$  = *Nondiscretionary Accruals* perusahaan i pada periode tahun  $t$

## 5. Model Kothari

Dalam upaya untuk meningkatkan Model Jones, Kothari et al. (2005) memasukkan variasi dalam pengembalian aset (ROA) sebagai kontrol kinerja. Dinyatakan secara berbeda, mereka hanya memasukkan variasi dalam ROA ke dalam perhitungan akrual diskresioner. Mereka berpendapat bahwa dengan memasukkan variabel ROA ke dalam perhitungan akrual diskresioner,

kesalahan spesifikasi dapat diminimalkan dan manajemen laba dapat diukur dengan lebih tepat.

## **2.5 Perencanaan Pajak**

Salah satu sumber utama yang dibutuhkan pemerintah untuk mendukung pengeluaran publik dan kemajuan nasional adalah pajak. Secara keseluruhan, suatu negara membutuhkan basis pendanaan yang kuat untuk mencapai keberhasilan dalam upaya pembangunan. Oleh karena itu, pemerintah mengenakan pajak kepada orang yang berkewajiban membayar sesuai dengan ketentuan undang – undang. Ini adalah kewajiban yang harus dipenuhi oleh semua warga negara sebagai kontribusi mereka untuk kemajuan negara mereka (Yuliana et al., 2023). Bagian dari upaya perusahaan untuk mengurangi jumlah pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah adalah pajak. Langkah – langkah yang diambil oleh perusahaan untuk mengoptimalkan pembayaran pajak biasa disebut sebagai perencanaan pajak.

Perencanaan pajak adalah sekumpulan strategi akuntansi dan keuangan untuk menurunkan kewajiban pajak tanpa melanggar undang – undang perpajakan. Perencanaan pajak juga dikenal sebagai *tax planning* adalah kumpulan teknik akuntansi dan keuangan yang digunakan perusahaan untuk mengurangi kewajiban pajak mereka dengan cara yang tidak melanggar peraturan pajak. Dalam arti yang lebih luas, perencanaan pajak mencakup keseluruhan fungsi manajemen pajak (Pohan, 2016; Rohman et al., 2022). Tahap awal yang sangat penting dalam manajemen pajak secara keseluruhan adalah perencanaan pajak. Perencanaan yang efektif juga membutuhkan kontrol yang baik terhadap pemenuhan semua kewajiban

perpajakan (*tax compliance/tax administration*) untuk mengurangi risiko kesalahan dalam pengelolaan pajak (*tax saving*).

Menurut Resmi (2016); Saputra (2020), langkah pertama dalam manajemen pajak adalah perencanaan pajak. Pada tahap ini, informasi tentang peraturan pajak dikumpulkan dan diperiksa untuk menentukan jenis tindakan penghematan pajak yang tepat. Mengurangi kewajiban pajak adalah tujuan umum perencanaan pajak.

### **2.5.1 Tujuan Perencanaan Pajak**

Perencanaan pajak bertujuan untuk menurunkan kewajiban pajak bagi individu atau perusahaan tanpa melanggar hukum. Pajak merupakan faktor yang mengurangi laba, sehingga perencanaan pajak bertujuan untuk meningkatkan keuntungan bersih setelah dipotong pajak sebanyak mungkin.

Menurut Pohan (2013); Wibisono & Budiarmo (2021), menjelaskan tentang tujuan perencanaan pajak yaitu :

1. Mengurangi beban pajak yang terutang.
2. Memaksimalkan laba setelah pajak.
3. Mengurangi risiko mendapat kejutan saat diperiksa oleh otoritas yang berwenang.
4. Memenuhi tanggung jawab perpajakan secara akurat dan efisien sesuai dengan peraturan perpajakan, yang meliputi:
  - a. kepatuhan terhadap semua ketentuan perpajakan untuk menghindari sanksi seperti bunga, denda, atau hukuman pidana.

- b. Pelaksanaan peraturan perpajakan keuangan yang efektif, seperti yang berkaitan dengan pemotongan dan pemungutan pajak, sebagaimana diatur dalam PPh pasal 21, 22, dan 23 pajak penghasilan.

### **2.5.2 Manfaat Perencanaan Pajak**

Perencanaan pajak adalah bagian dari manajemen bisnis yang berusaha untuk mencapai tingkat keuntungan terbaik. Menurut Pohan (2013); Wibisono & Budiarmo (2021), beberapa keuntungan yang dapat diperoleh dari perencanaan pajak adalah sebagai berikut:

- a. Mengurangi pengeluaran uang tunai karena menurunkan pajak merupakan salah satu cara untuk menghemat uang.
- b. Melacak uang yang masuk dan keluar ( arus kas), karena bisnis dapat merencanakan pembayaran pajak ke depan dengan memperkirakan berapa banyak uang yang akan dibutuhkan dan kapan.
- c. Memilih waktu pembayaran yang optimal.
- d. Menyusun informasi terbaru untuk meningkatkan pemahaman tentang peraturan pajak.

### **2.5.3 Pengukuran Perencanaan Pajak**

Ada beberapa cara untuk mengukur perencanaan pajak, diantara-Nya:

#### ***1. Cash Effective Tax Rate (CASH ETR)***

Menurut Dyreng et al., (2008); Carolina et al., (2021) *Cash ETR* adalah metrik yang paling akurat dalam menilai tingkat penghindaran pajak jangka pendek suatu perusahaan. Semakin tinggi nilai *Cash ETR*, menunjukkan

perusahaan tersebut kurang agresif dalam menghindari pajak. Menggunakan *Cash ETR* untuk mengukur pajak dapat mengatasi masalah dan keterbatasan yang mungkin muncul dalam mengukur penghindaran pajak berdasarkan model *GAAP ETR*. Rumus *Cash ETR* dinyatakan sebagai berikut:

$$\mathbf{Cash\ ETR = \frac{Tax\ Payment}{Income\ Before\ Tax}}$$

Keterangan :

*Cash ETR* = Efektivitas Tax Rate

*Tax Payment* = Jumlah kas pajak

*Income Before Tax* = Pendapatan sebelum pajak

## 2. *Book Tax Difference*

*Book Tax Difference* menggambarkan perbedaan antara laba yang ditentukan dengan menerapkan standar akuntansi dan laba yang ditentukan dengan menerapkan undang – undang perpajakan. Dalam konteks akuntansi perpajakan, ini menghasilkan dua jenis perbedaan , yakni perbedaan permanen dan perbedaan waktu. Perbedaan temporer, yang diilustrasikan oleh akun biaya manfaat pajak tangguhan, digunakan untuk menentukan selisih antara laba akuntansi dan laba pajak dalam model selisih pajak buku. *BTD* dihitung dengan membagi jumlah pajak tangguhan dengan total aset perusahaan.

$$\mathbf{BTD = \frac{Book\ Tax\ Difference - Tax_{it}}{Total\ Aset_{it}}}$$

Keterangan:

*BTD* = *Book Tax Difference*

*Tax* = Laba berdasarkan pajak perusahaan i pada tahun t

*Total Aset* = total aset perusahaan i pada tahun  $t$

### 3. *Tax Retention Rate*

Tingkat retensi pajak adalah ukuran yang mengevaluasi seberapa baik entitas mengelola pajak dalam laporan keuangannya selama periode tertentu. Hal ini mencerminkan sejauh mana perusahaan berhasil merancang strategi pajaknya dengan baik. Berikut ini adalah rumus untuk menghitung *Tax Retention Rate*:

$$TRR = \frac{Net\ Income_{it}}{Pretax\ Income\ (EBIT)_{it}}$$

Keterangan:

*TRR* = *Tax Retention Rate*

*Net Income* = Laba bersih perusahaan i pada tahun  $t$

*Pretax Income* = Laba sebelum pajak perusahaan i pada tahun  $t$

### 2.6 **Beban Pajak Tangguhan**

Akuntansi pajak penghasilan diatur oleh PSAK No. 46, yang mencakup menentukan beban pajak tangguhan. Perbedaan antara perbedaan temporer dan permanen menentukan kelompokan beban pajak penghasilan. Menurut Saputra (2018); Antari Yuliana et al., (2023), jumlah pajak penghasilan yang akan dibayarkan atau diganti pada tahun – tahun berikutnya karena perbedaan sementara dikenal sebagai beban pajak tangguhan, dan dapat dikurangi dari sisa kompensasi atas kerugian yang dapat diimbangi.

PSAK No. 46 mengatur bagaimana akuntansi pajak penghasilan dilakukan. Standar ini mengelompokkan beban pajak penghasilan berdasarkan perbedaan antara perbedaan temporer dan perbedaan permanen. Menurut Setyawan &

Harnovinsah (2017); Yuliana et al., (2023), PSAK ini juga mengatur pengeluaran yang tidak dapat dikurangkan dan pajak tangguhan.

Beban pajak penghasilan dihitung dengan menggunakan ketentuan pajak yang relevan berdasarkan hasil usaha perusahaan selama setahun. Karena ketidakkonsistenan antara aturan perpajakan dan standar akuntansi keuangan (SAK) mengenai konsep pendapatan, pengukuran pendapatan, konsep biaya, dan alokasi biaya, perusahaan harus melakukan penyesuaian fiskal untuk mematuhi ketentuan pajak ini. Penyesuaian ini dilakukan dalam rangka mematuhi aturan perpajakan yang berlaku dengan menggunakan data dan informasi akuntansi yang diatur oleh SAK (Hangga et al., 2019; Yuliana et al., 2023).

### 2.6.1 Pengukuran Beban Pajak Tangguhan

Pengukuran pajak yang ditangguhkan akan dilakukan dengan menggunakan tarif yang berlaku pada masa yang akan datang, sesuai dengan PSAK No. 46 paragraf 30. Pengukuran kewajiban dan aset pajak yang ditunda harus menggunakan tarif pajak yang akan berlaku saat aset dijual atau kewajiban dilunasi.

Menurut Yulianah et al., (2021) jumlah beban pajak tangguhan selama periode  $t-1$  dapat ditemukan dengan menggunakan indikator biaya pajak tangguhan yang dihitung dengan rumus:

$$DTE_{it} = \frac{\text{Beban Pajak Tangguhan}_{it}}{TA_{t-1}}$$

Keterangan :

$DTE_{it}$  = Beban pajak tangguhan perusahaan  $i$  pada tahun  $t$

$TA_{t-1}$  = Total aset perusahaan  $i$  pada tahun  $t-1$

Selain rumus perhitungan beban pajak tangguhan yang disebutkan di atas. Menurut Meiza (2015); Suciarti et al., (2020) menyatakan bahwa ada lebih banyak metode untuk mengetahui beban pajak tangguhan. diantara-Nya:

$$DTE = \frac{DTE_t - DTE_{t-1}}{TA_{t-1}}$$

Keterangan :

$DTE$  = Beban pajak tangguhan

$DTE_t$  = Beban pajak tangguhan yang berakhir pada tahun  $t$

$DTE_{t-1}$  = Beban pajak tangguhan akhir tahun  $t-1$

$TA_{t-1}$  = Total aset pada tahun  $t-1$

## 2.7 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah variabel moderasi yang dapat digunakan untuk mengklasifikasikan bisnis sebagai besar atau kecil menurut sejumlah faktor (Cahyono et al., 2016; Amiah, 2021). Ukuran perusahaan dapat ditentukan dengan melihat total aset, total ekuitas, penjualan rata-rata, dan total penjualannya (Chabachib et al., 2020; Nery & Susanto, 2022).

Menurut Brigham and Houston, (2019); Nery & Susanto, (2022), ukuran perusahaan dapat dijadikan sebagai indikator yang mampu menggambarkan tingkat kekuatan keuangan yang dimiliki oleh sebuah perusahaan. Salah satu yang dapat dijadikan dasar untuk menentukan ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aset yang dimilikinya. Semakin besar aset yang dimiliki diharapkan semakin meningkatkan produktivitas perusahaan. Peningkatan produktivitas akan menghasilkan laba yang semakin besar, tentunya mempengaruhi besarnya pajak



yang harus dibayar perusahaan (Adnyani & Astika, 2019; Amiah, 2021). Perolehan laba yang besar tersebut akan menyebabkan kewajiban pajak perusahaan membesar sehingga ada kecenderungan perusahaan melakukan praktik penghindaran pajak. Selain itu, perusahaan yang tergolong besar juga cenderung memiliki sumber daya yang baik untuk mengelola beban pajaknya (N. T. Putra & Jati, 2018; Amiah, 2021).

### 2.7.1 Pengukuran Ukuran Perusahaan

Menurut Zai & Masyitah, (2023) pengukuran ukuran perusahaan menggunakan total aset sebagai salah satu variabel keuangan utama. Dalam hal ini, total aset diperhalus dengan mengambil nilai natural logaritma (Ln) dari total aset:

$$SIZE = Ln (Total Asset)$$

Keterangan :

Ln = Logaritma Natural

*Total Assets* = Total Aset/Aktiva

Ukuran perusahaan dapat dihitung berdasarkan Ln atau *Log Natural* Total Aset dengan tujuan untuk membantu mengurangi skala perbedaan antara perusahaan besar dan kecil. Hal ini dikarenakan perbedaan absolut dalam nilai aset antara perusahaan besar dan kecil sangat besar, tetapi perbedaan dalam logaritma akan lebih terbatas. Selain itu, menggunakan Ln atau *log natural* dapat membantu dengan lebih jelas menemukan perusahaan pada ukuran tertentu (Zai & Masyitah, 2023).

Menurut Wulan Astriah et al., (2021), Ukuran perusahaan ditentukan oleh berbagai metrik, seperti total aset, total pendapatan, jumlah pekerja, dan kapitalisasi pasar. Berikut adalah cara alternatif untuk mengekspresikan rumus:

### **SIZE = Kapitalisasi Pasar**

Ukuran perusahaan dapat diukur berdasarkan kapitalisasi pasar karena kapitalisasi pasar mencerminkan nilai total sebuah perusahaan di pasar saham. Ini adalah salah satu metode yang sering digunakan karena kapitalisasi pasar tidak hanya mengukur ukuran perusahaan berdasarkan aktivitas dan pendapatan, tetapi juga mencerminkan bagaimana pasar menilai nilai perusahaan. Kapitalisasi pasar juga bisa menjadi indikator risiko yang dianggap pasar terhadap perusahaan. Perusahaan dengan kapitalisasi pasar besar sering dianggap lebih stabil karena mampu menangani perubahan pasar dan memiliki akses ke sumber daya finansial yang lebih besar (Wulan Astriah et al., 2021).

#### **2.8 Peneliti Terdahulu**

Temuan penelitian sebelumnya menjadi dasar bagi penulis penelitian ini. Beberapa karya terdahulu yang relevan dengan topik kajian penulis adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.1**  
**Tinjauan Penelitian Terdahulu**

<b>No</b>	<b>Nama Peneliti/Tahun/Judul Penelitian</b>	<b>Variabel yang Diteliti</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
1	Irsalina Dafinah Putri dan Kadarusman (2021), <i>Pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi</i>	Variabel Dependen (Y): Manajemen Laba  Variabel Independen (X): Perencanaan Pajak  Variabel Moderasi (M):	1. Perencanaan Pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. 2. Ukuran Perusahaan dapat memoderasi pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba.

No	Nama Peneliti/Tahun/Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Hasil Penelitian
		Ukuran Perusahaan	
2	Dinar Ambarita (2023), <i>Pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi</i>	Variabel Dependen (Y): Manajemen Laba  Variabel Independen (X): Perencanaan Pajak  Variabel Moderasi (M): Ukuran Perusahaan	1. Perencanaan pajak mempunyai pengaruh secara parsial terhadap manajemen laba. 2. Ukuran perusahaan dapat memoderasi hubungan perencanaan pajak terhadap manajemen laba.
3	Ariska Wijayanti, Anita Wijayanti dan Purnama Siddi (2021), <i>Pengaruh perencanaan pajak, kualitas audit dan GCG terhadap manajemen laba</i>	Variabel Dependen (Y): Manajemen Laba  Variabel Independen (X): 1. Perencanaan Pajak 2. Kualitas Audit 3. GCG	1. Perencanaan pajak, kualitas audit, kepemilikan manajemen, kepemilikan institusional dan komposisi dewan komisaris tidak mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba. 2. Kepemilikan institusional mempengaruhi manajemen laba.
4	Saifur Rohman, Nina Sabrina dan M.Orba Kurniawan (2022), <i>Pengaruh perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba</i>	Variabel Dependen (Y): Manajemen Laba  Variabel Independen (Y): 1. Perencanaan Pajak 2. Beban Pajak Tangguhan	1. Perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan mempunyai pengaruh secara simultan terhadap manajemen laba.
5	Novi Antari Yuliana, Tutty Nuryati, Elia Rossa, dan Nera Marinda Machdar (2023), <i>Pengaruh perencanaan pajak,</i>	Variabel Dependen (Y): Manajemen Laba  Variabel Independen (X):	1. Perencanaan pajak tidak mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba. 2. Beban pajak tangguhan mempunyai pengaruh

No	Nama Peneliti/Tahun/ Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Hasil Penelitian
	<i>beban pajak tangguhan dan penghindaran pajak terhadap manajemen laba</i>	1. Perencanaan pajak 2. Beban Pajak Tangguhan 3. Penghindaran Pajak	positif dan signifikan terhadap manajemen laba. 3. Penghindaran pajak memengaruhi positif dan signifikan terhadap manajemen laba.
6	Grace Magdalena Zai, dan Emi Masyitah (2023), <i>Pengaruh perencanaan pajak, ukuran perusahaan, beban pajak tangguhan, profitabilitas dan leverage terhadap manajemen laba</i>	Variabel Dependen (Y): Manajemen Laba  Variabel Independen (X): 1. Perencanaan Pajak 2. Ukuran Perusahaan 3. Beban Pajak Tangguhan 4. Profitabilitas 5. Leverage	1. secara parsial profitabilitas mempunyai pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. 2. perencanaan pajak, ukuran perusahaan, beban pajak tangguhan dan leverage secara parsial tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. 3. Secara simultan perencanaan pajak, ukuran perusahaan, beban pajak tangguhan, profitabilitas dan leverage mempunyai pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
7	Septa Yulianah, Dwiyani Sudaryanti, dan Hariri (2021), <i>Analisis pengaruh perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, aset pajak tangguhan dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba</i>	Variabel Dependen (Y): Manajemen Laba  Variabel Independen (X): 1. Perencanaan Pajak 2. Beban Pajak Tangguhan 3. Aset Pajak Tangguhan 4. Ukuran Perusahaan	1. secara simultan perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, aset pajak tangguhan dan ukuran perusahaan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. 2. secara parsial perencanaan pajak tidak mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba, beban pajak

No	Nama Peneliti/Tahun/Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Hasil Penelitian
			<p>tanggungan tidak mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba, aset pajak tanggungan mempengaruhi manajemen laba dan ukuran perusahaan mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.</p>
8	<p>Agnes Monika Ruru, Freddy Samuel Kawatu dan Pebisitona Purba (2023), <i>Pengaruh aset dan beban pajak tanggungan terhadap manajemen laba</i></p>	<p>Variabel Dependen (Y): Manajemen Laba</p> <p>Variabel Independen (X): 1. Aset 2. Beban Pajak Tanggungan</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. aset pajak tanggungan memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.</li> <li>2. beban pajak tanggungan mempunyai pengaruh negatif terhadap manajemen laba.</li> </ol>
9	<p>Nanda Ayu Cahyaning Thyas, Anita Wiyanti dan Agni Astungkara (2022), <i>Analisis pengaruh leverage, ukuran perusahaan, free cash flow, dan operating cash flow terhadap manajemen laba</i></p>	<p>Variabel Dependen (Y): Manajemen Laba</p> <p>Variabel Independen (X): 1. Leverage 2. Ukuran Perusahaan 3. Free Cash Flow 4. Operating Cash Flow</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Leverage, Free cash flow, dan Operating cash flow tidak mempengaruhi manajemen laba</li> <li>2. Ukuran perusahaan memengaruhi manajemen laba.</li> </ol>
10	<p>Siti Wulan Astriah, Rizky Triananda Akhbar, Erma Apriyanti, Dewi Sarifah Tullah (2021), <i>Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas dan</i></p>	<p>Variabel Dependen (Y): Manajemen Laba</p> <p>Variabel Independen (X): 1. Ukuran Perusahaan 2. Profitabilitas</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. secara parsial ukuran perusahaan tidak mempengaruhi manajemen laba</li> <li>2. profitabilitas mempunyai pengaruh positif terhadap manajemen laba</li> </ol>

No	Nama Peneliti/Tahun/ Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Hasil Penelitian
	<i>leverage terhadap manajemen laba</i>	3. Leverage	3. leverage tidak mempengaruhi manajemen laba. 4. Sedangkan, secara simultan ukuran perusahaan, profitabilitas dan leverage mempengaruhi manajemen laba.
11	Eindy Taufiq (2022), <i>Pengaruh ukuran perusahaan dan tax avoidance terhadap manajemen laba</i>	Variabel Dependen (Y): Manajemen Laba Variabel Independen (X): 1. Ukuran Perusahaan 2. Tax Avoidance	1. ukuran perusahaan mempunyai pengaruh negatif yang cukup besar terhadap pendekatan manajemen laba. 2. variabel penghindaran pajak mempunyai pengaruh positif yang kecil. 3.
12	Cindy Shania, Yulia Syafitri dan Rizka Hadya (2022), <i>Pengaruh kompensasi bonus, beban pajak tangguhan dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba</i>	Variabel Dependen (Y): Manajemen Laba Variabel Independen (X): 1. Kompensasi Bonus 2. Beban Pajak Tangguhan 3. Ukuran Perusahaan	1. Kompensasi bonus tidak mempunyai pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap manajemen laba. 2. Beban pajak tangguhan mempengaruhi manajemen laba secara parsial. 3. Ukuran perusahaan mempengaruhi manajemen laba secara parsial dan signifikan. 4. Kompensasi bonus, Beban pajak tangguhan, dan ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan secara simultan terhadap manajemen laba.
13	Vanessa Chandra, dan Jhon Raphael Saragih	Variabel Dependen (Y):	1. secara parsial profitabilitas tidak

No	Nama Peneliti/Tahun/Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Hasil Penelitian
	(2022), <i>Pengaruh profitabilitas, leverage dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba</i>	Manajemen Laba Variabel Independen (X): 1. Profitabilitas 2. Leverage 3. Beban Pajak Tangguhan	memiliki pengaruh dan tidak signifikan terhadap manajemen laba. 2. leverage memiliki pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, dan beban pajak tangguhan memiliki pengaruh negative signifikan terhadap manajemen laba. 3. Secara simultan menunjukkan profitabilitas, leverage, dan beban pajak tangguhan memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
14	Puspa Rini, dan Siti Amelia (2022), <i>Pengaruh asimetri informasi, ukuran perusahaan dan leverage terhadap manajemen laba</i>	Variabel Dependen (Y): Manajemen Laba Variabel Independen (X): 1. Asimetri informasi 2. Ukuran perusahaan 3. Leverage	1. Secara parsial variabel ukuran perusahaan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan variabel asimetri informasi dan leverage tidak mempengaruhi manajemen laba. 2. Secara simultan semua variabel independen bersama – sama memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
15	Calvin Ardian dan Jecelyne Marcella (2023), <i>Pengaruh aset pajak tangguhan, perencanaan pajak dan ukuran</i>	Variabel Dependen (Y): Manajemen Laba Variabel Independen (X):	1. Aset pajak tangguhan dan perencanaan pajak tidak mempengaruhi manajemen laba. 2. Ukuran perusahaan mempunyai pengaruh negatif signifikan

No	Nama Peneliti/Tahun/Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Hasil Penelitian
	<i>perusahaan terhadap manajemen laba.</i>	1. Aset pajak tangguhan 2. Perencanaan pajak 3. Ukuran perusahaan	terhadap manajemen laba.
16	Anggelina Wati, Edfan Darlis, dan Susilatri (2023), <i>Perencanaan pajak, aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.</i>	Variabel Dependen (Y): Manajemen Laba  Variabel Independen (X): 1. Perencanaan pajak 2. Aset pajak tangguhan 3. Beban pajak tangguhan 4. Leverage 5. Ukuran perusahaan	1. Variabel independen yaitu perencanaan pajak, aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan, leverage, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu manajemen laba.

## 2.9 Kerangka Berpikir

Teori, prinsip, atau konsep – konsep yang berkaitan dengan penelitian diuraikan secara menyeluruh dalam kerangka berpikir, yang juga dikenal sebagai kerangka pemikiran. Kerangka berpikir juga terdiri dari literatur, fakta – fakta, dan observasi yang relevan. Selain itu, kerangka berpikir digunakan untuk merencanakan dan mengemukakan argumen terhadap asumsi – asumsi yang akan diuji dalam penelitian kuantitatif, serta untuk menampilkan dan menjelaskan data penelitian dalam format naratif atau kualitatif (Syahputri et al., 2023).

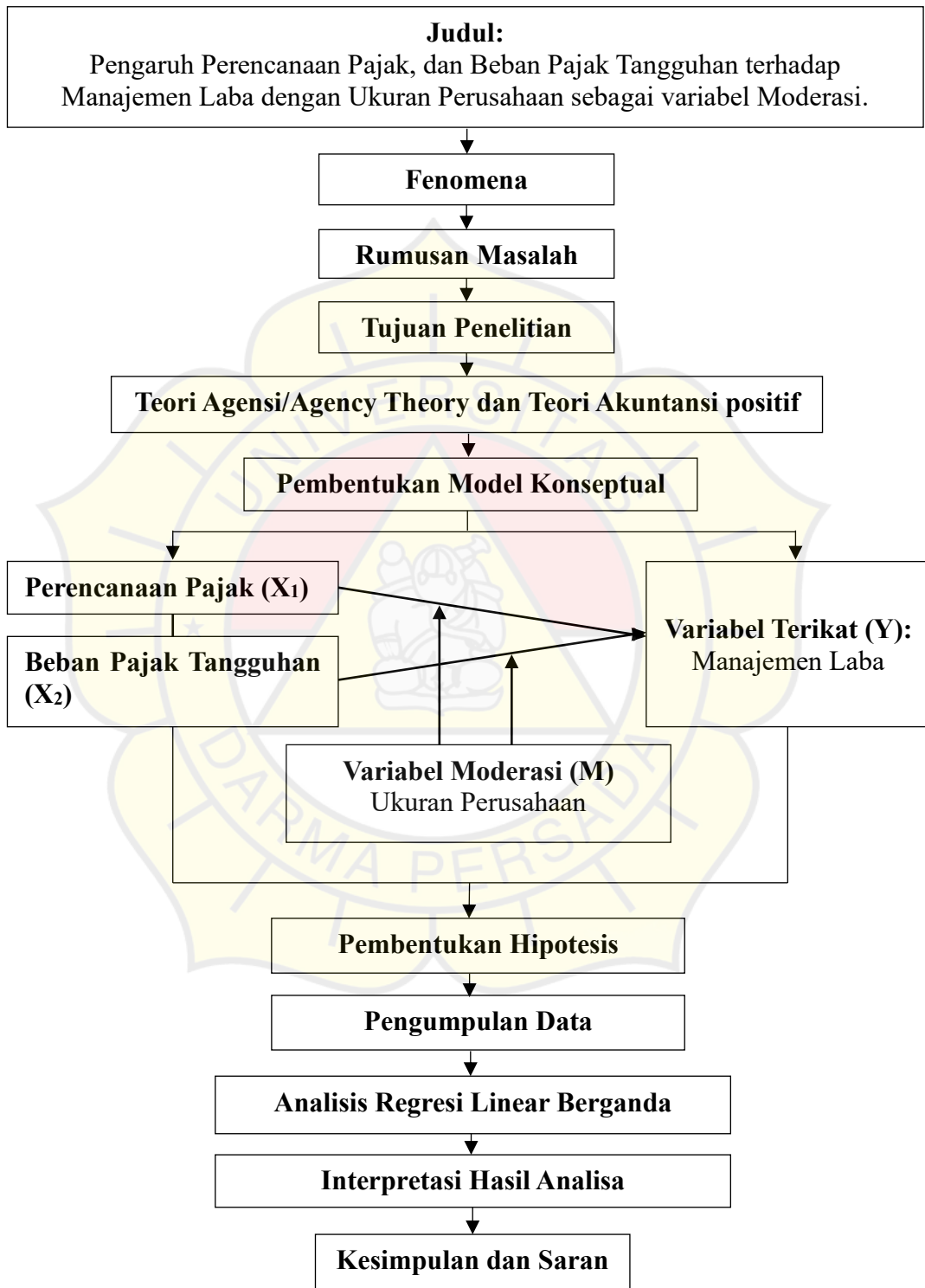
Kerangka berpikir dalam penelitian digunakan untuk menjelaskan hubungan dan keterkaitan antara variabel yang diteliti. Variabel – variabel tersebut diuraikan



dengan rinci dan relevan terhadap masalah penelitian, sehingga bisa menjadi dasar untuk menjawab pertanyaan penelitian. Kerangka berpikir juga menunjukkan alur pemikiran peneliti dan memberikan penjelasan tentang alasan di balik hipotesis yang diajukan. Kerangka pemikiran yang efektif adalah yang mampu mengidentifikasi variabel-variabel penting sesuai dengan masalah penelitian dan secara logis menjelaskan hubungan antara variabel – variabel tersebut.

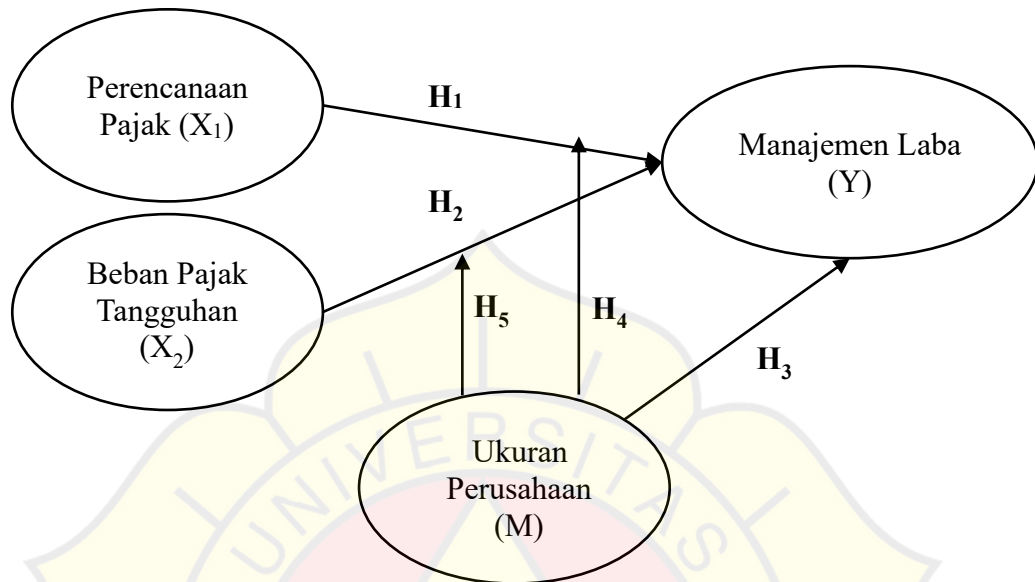


**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**



*Sumber : Data Diolah Penulis*

**Gambar 2.2**  
**Model Konseptual**



*Sumber : Data Diolah Penulis*

## 2.10 Hipotesis Penelitian

### 2.10.1 Perencanaan Pajak dan Manajemen Laba

Perencanaan pajak biasanya dimulai dengan menilai apakah suatu kejadian atau transaksi akan memiliki dampak perpajakan. Jika transaksi tersebut terpengaruh oleh pajak, langkah selanjutnya adalah mencari cara untuk mengurangi atau menunda pembayaran pajak. Salah satu strategi dalam perencanaan pajak adalah mengatur besarnya laba yang dilaporkan agar meminimalkan jumlah pajak yang harus dibayarkan, yang pada akhirnya dapat menunjukkan praktik manajemen laba.

Hal itu didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ambarita et al., (2023) menemukan bahwa perencanaan pajak berpengaruh pada manajemen

laba. Dari uraian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat perencanaan pajak, semakin besar kemungkinan perusahaan akan melakukan praktik manajemen laba. Oleh karena itu, penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>1</sub> : Perencanaan Pajak berpengaruh terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI periode 2018 – 2022.**

### **2.10.2 Beban Pajak Tangguhan dan Manajemen Laba**

Teori akuntansi positif menjelaskan hubungan antara beban pajak tangguhan dan manajemen laba. Teori ini mengacu pada kebebasan manajemen dalam memilih kebijakan, standar, dan metode akuntansi yang digunakan, khususnya peraturan mengenai perlakuan akuntansi untuk pajak penghasilan, termasuk beban pajak tangguhan yang tertuang dalam PSAK No. 46. Beban pajak tangguhan dalam penelitian ini digunakan untuk memprediksi manajemen laba untuk memenuhi tujuan menghindari kesalahan.

Penelitian oleh Putri & Kadarusman, (2021) teliti pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba. Studi tersebut menemukan bahwa manajemen laba sangat dipengaruhi oleh beban pajak tangguhan. Selanjutnya, penelitian menguatkan kesimpulan ini. Antari Yuliana et al., (2023), yang menemukan bahwa manajemen laba sangat dipengaruhi oleh beban pajak tangguhan. Oleh karena itu, penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>2</sub> : Beban Pajak Tangguhan berpengaruh terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI periode 2018 – 2022.**

### **2.10.3 Ukuran Perusahaan dan Manajemen Laba**

Sumber daya, kompleksitas operasional, dan partisipasi pasar dari organisasi yang lebih besar sering kali lebih tinggi. Karena perusahaan besar sering menjadi fokus pengawasan investor, mereka sering dipaksa untuk memberikan proyeksi keuntungan yang lebih akurat. Jadi, untuk membuat pendapatan tampak lebih baik bagi investor, manajemen biasanya menggunakan metode manajemen laba untuk memanipulasinya.

Hasil penelitian Shania et al., (2022) memberikan bukti korelasi antara ukuran perusahaan dan manajemen laba. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa ketika aset perusahaan secara keseluruhan meningkat, strategi manajemen laba cenderung menurun. Karena laporan keuangan mereka lebih banyak dilihat, perusahaan besar juga lebih cenderung menawarkan informasi yang akurat. Sebaliknya, bisnis yang lebih kecil sering kali terlibat dalam manajemen laba, yang menyatakan pendapatan yang lebih besar untuk menunjukkan kinerja yang unggul. Berdasarkan temuan ini, penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>3</sub> : Ukuran Perusahaan Memoderasi Manajemen Pajak Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI periode 2018 – 2022.**

#### **2.10.4 Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba dengan Ukuran**

##### **Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi**

Menurut Azlina (2010); Wulan Astriah et al., (2021), Istilah "ukuran perusahaan" menggambarkan bagaimana sebuah bisnis dikategorikan sebagai besar atau kecil menurut banyak metrik seperti total aset, ukuran logaritmik, nilai pasar saham, dll. Bisnis yang lebih besar lebih berhati – hati dengan pengelolaan uang mereka untuk menghindari tanggung jawab mereka, seperti pajak, lepas kendali karena lonjakan pendapatan. Mempertahankan laporan laba tahunan yang konsisten sering kali menjadi tujuan perusahaan besar.

Penelitian oleh Putri & Kadarusman, (2021) studi yang meneliti hubungan antara perencanaan pajak dan manajemen laba, dengan ukuran perusahaan berfungsi sebagai elemen moderasi. Hasilnya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memoderasi hubungan antara perencanaan pajak terhadap manajemen laba. Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, semakin kecil kemungkinan perusahaan melakukan praktik manajemen laba, karena perusahaan besar lebih cenderung menjaga reputasi mereka. Berdasarkan temuan ini, penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>4</sub> : Ukuran Perusahaan Memoderasi Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI periode 2018 – 2022.**

### **2.10.5 Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi**

Aset, pendapatan, dan metrik lain yang menunjukkan ruang lingkup operasi perusahaan merupakan indikator yang baik untuk ukurannya. Perusahaan dengan banyak aset biasanya dapat menggunakan aset tersebut untuk keuntungan mereka, yang berarti mereka dapat meningkatkan kinerja mereka dan menghasilkan lebih banyak uang. Namun, mereka akan berhutang lebih banyak uang kepada pemerintah dalam bentuk pajak seiring bertambahnya pendapatan mereka. Perusahaan besar biasanya lebih berhati-hati saat mempersiapkan pengembalian pajak mereka karena alasan ini.

Penelitian oleh Hardiyanti et al., (2022) sampai pada kesimpulan bahwa manajemen laba dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Sama halnya dengan penelitian (Rini & Amelia, 2022) bahwa ukuran sebuah perusahaan memiliki dampak parsial dan besar terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil ini, penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>5</sub> : Ukuran Perusahaan Memoderasi Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI periode 2018 – 2022.**